



## Makna Hari Raya *Corpus Christi*: Menjawab Keraguan Bahwa Rupa Ekaristi Adalah Tubuh dan Darah Kristus

Irwan Irwan<sup>1\*</sup>, Shelomita Selamat<sup>2</sup>  
<sup>1-2</sup>STIKAS Santo Yohanes Salib, Indonesia

Korespondensi Penulis: [2013irwan@gmail.com](mailto:2013irwan@gmail.com)\*

**Abstract.** According to a survey in the United States conducted in 2019, only one-third of Catholics in the US agree with the Catholic Church that the Eucharist is the Body and Blood of Christ. Two-thirds do not believe in the Real Presence. They argue that the Eucharist is just a symbol, not really the Body and Blood of Christ, not Jesus Christ. This article seeks to answer doubts that the Eucharistic form (consecrated bread and wine) is the Body and Blood of Christ by reflecting on the meaning of the Feast of the Body and Blood of Christ (*Corpus Christi*). This article is important to overcome the crisis of faith that is weakening the Catholic Church. The method used in this article is a literature study.

**Keywords:** *Corpus Christi*, Body, Blood of Christ

**Abstrak.** Menurut survei di Amerika Serikat yang dilakukan pada tahun 2019, hanya sepertiga umat Katolik di AS yang setuju dengan Gereja Katolik bahwa Ekaristi adalah Tubuh dan Darah Kristus. Dua pertiga nya tidak percaya akan Kehadiran Nyata. Mereka berpendapat bahwa Ekaristi hanyalah simbol, bukannya benar-benar Tubuh dan Darah Kristus, bukan Yesus Kristus. Artikel ini berusaha menjawab keraguan bahwa rupa Ekaristi (roti dan anggur yang telah dikonsakrir) adalah Tubuh dan Darah Kristus dengan merefleksikan makna Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus (*Corpus Christi*). Artikel ini penting untuk mengatasi krisis iman yang melemahkan Gereja Katolik. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka.

**Kata kunci:** Hari Raya *Corpus Christi*, Tubuh, Darah Kristus

### 1. PENDAHULUAN

Menurut survei Pew Research Center (AS) pada tahun 2019: Hanya sepertiga umat Katolik di AS yang setuju dengan Gereja Katolik bahwa Ekaristi adalah Tubuh dan Darah Kristus. Dua pertiga nya tidak percaya akan Kehadiran Nyata. Mereka berpendapat bahwa Ekaristi hanyalah simbol, bukannya benar-benar Tubuh dan Darah Kristus, bukan Yesus Kristus.

Keraguan atau krisis iman ini tampaknya merupakan salah satu dari aneka alasan yang telah menyebabkan banyak umat Katolik Amerika tidak menghadiri misa karena mereka tidak percaya pada Kehadiran Nyata. Mereka tidak perlu ikut misa karena mereka merasa dapat berjumpa dengan Kristus dengan cara yang sama di mana saja, bukan hanya dalam Misa.

Krisis iman ini melemahkan Gereja Katolik, padahal *Lumen Gentium* (dokumen Konsili Vatikan II) dengan tepat memproklamasikan bahwa “Ekaristi, sumber dan puncak seluruh hidup kristiani” (Gereja Katolik, 1990) Paus Yohanes Paulus II menyatakan dalam ensikkik “Gereja mendapatkan hidupnya dari Ekaristi. Kebenaran ini tidak hanya mengekspresikan pengalaman iman sehari-hari namun merangkum inti misteri Gereja.”

*Received Juni 16, 2024; Revised Juni 30, 2024; Accepted Juli 17, 2024; Published Juli 31, 2024*

(Yohanes Paulus II, 2003) Artikel ini berusaha menjawab keraguan bahwa rupa Ekaristi (roti dan anggur yang telah dikonsakrir) adalah Tubuh dan Darah Kristus, Yesus yang utuh, Tuhan kita dengan merefleksikan makna Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus (*Corpus Christi*).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Sejauh yang diketahui, belum ada artikel yang menjawab keraguan bahwa rupa Ekaristi (roti dan anggur yang telah dikonsakrir) adalah Tubuh dan Darah Kristus dengan merefleksikan makna Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus (*Corpus Christi*).

## 3. METODE PENELITIAN

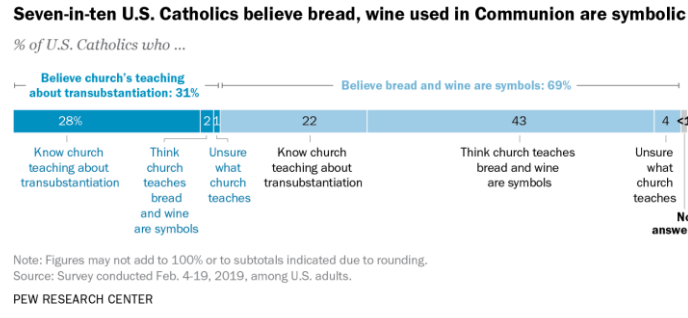
Metode yang dipakai adalah penelitian pustaka yang bersumber dari Kitab Suci, dokumen Magisterium Gereja Katolik, dan buku-buku yang ditulis oleh beberapa penulis, antara lain: Juan Carroll Cruz, Giuseppe-Maria, Eugene LaVerdiere, James T. O'Connor, John D. Zizioulas.

## 4. DISKUSI

Ada empat hal yang dibahas, yaitu: (1) Survei Pew Research Center (AS) pada tahun 2019, (2) Santa Juliana dari Liege (Juliana dari Mont-Cornillon), Mukjizat Ekaristi di Bolsena-Orvieto (Italy) pada Tahun 1263 dan Penetapan Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus (*Corpus Christi*), (3) Liturgi Sabda: Tubuh dan Darah Kristus dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, dan (4) Liturgi Ekaristi: Sakramen Ekaristi Mahakudus adalah Yesus Kristus.

**Survei Pew Research Center (AS) pada tahun 2019: Hanya sepertiga umat Katolik di AS yang setuju dengan gereja mereka bahwa Ekaristi adalah Tubuh, Darah Kristus** (Smith, 2019)

Ajaran bahwa selama Misa, roti dan anggur yang digunakan untuk Komuni adalah Tubuh dan Darah Yesus Kristus merupakan salah satu inti dari iman Katolik. Namun, survei Pew Research Center (PEW), yang dilaporkan dengan judul “Just one-third of U.S. Catholics agree with their church that Eucharist is body, blood of Christ” menemukan bahwa sebagian besar umat Katolik tidak mempercayai ajaran inti ini. Faktanya, hampir tujuh dari sepuluh umat Katolik (69%) mengatakan bahwa mereka secara pribadi percaya bahwa selama Misa Katolik, roti dan anggur yang digunakan dalam Komuni “adalah simbol dari tubuh dan darah Yesus Kristus.” Hanya sepertiga umat Katolik di AS (31%) mengatakan mereka percaya bahwa “selama Misa Katolik, roti dan anggur benar-benar menjadi tubuh dan darah Yesus.”



Selain menanyakan umat Katolik apa yang mereka yakini tentang Ekaristi, survei baru ini juga mencakup pertanyaan yang menguji apakah umat Katolik mengetahui apa yang diajarkan gereja mengenai hal tersebut. Kebanyakan umat Katolik yang percaya bahwa roti dan anggur adalah simbol tidak mengetahui bahwa gereja berpendapat bahwa transubstansiasi terjadi. Secara keseluruhan, 43% umat Katolik percaya bahwa roti dan anggur adalah simbol dan juga mencerminkan posisi gereja. Namun, satu dari lima umat Katolik (22%) menolak gagasan transubstansiasi, meskipun mereka mengetahui ajaran gereja.

Mayoritas dari mereka yang percaya bahwa roti dan anggur benar-benar menjadi Tubuh dan Darah Kristus – 28% dari seluruh umat Katolik – mengetahui bahwa inilah yang diajarkan gereja. Sebagian kecil umat Katolik (3%) mengaku percaya akan kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi meski tidak mengetahui ajaran gereja tentang transubstansiasi.

Sekitar enam dari sepuluh (63%) umat Katolik yang paling taat – mereka yang menghadiri Misa setidaknya sekali seminggu – menerima ajaran gereja tentang transubstansiasi. Namun, bahkan di antara kelompok umat Katolik yang paling taat sekalipun, sekitar sepertiga (37%) tidak percaya bahwa roti dan anggur Komuni benar-benar menjadi Tubuh dan Darah Kristus (termasuk 23% yang tidak mengetahui ajaran dan ajaran gereja). 14% yang mengetahui ajaran gereja namun tidak percaya). Dan di antara umat Katolik yang tidak menghadiri Misa mingguan, sebagian besar percaya bahwa roti dan anggur adalah simbolis dan tidak benar-benar menjadi Tubuh dan Darah Yesus.

**Most weekly Mass-goers believe in transubstantiation; most other Catholics do not**  
 % of U.S. Catholics who ...

	NET Believe bread and wine become body, blood of Christ	Know church teaching on transubstantiation	Don't know teaching/unsure about teaching	NET Believe bread and wine are symbols	Know church teaching on transubstantiation	Don't know teaching/unsure about teaching
	%	%	%	%	%	%
Attend Mass weekly or more	63	58	5	37	14	23
Monthly/yearly	25	23	1	75	25	50
Seldom/never	13	10	2	87	25	62
Men	32	30	3	67	24	44
Women	29	27	3	70	20	50
White	34	32	2	65	25	40
Hispanic	24	21	4	76	19	57
Under age 40	26	23	3	74	27	47
40-59	27	26	2	72	22	50
60 or older	38	35	3	61	18	43
High school or less	26	22	3	74	15	59
Some college	31	27	4	69	19	50
College graduate	37	36	1	62	33	30

Note: Those who declined to answer not shown. Whites include only non-Hispanics. Hispanics can be of any race.  
 Source: Survey conducted Feb. 4-19, 2019, among U.S. adults.  
 PEW RESEARCH CENTER

Survei juga menemukan bahwa kepercayaan akan kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi paling umum terjadi di kalangan umat Katolik lanjut usia, meskipun mayoritas di setiap kelompok umur (termasuk 61% dari mereka yang berusia 60 tahun ke atas) percaya bahwa roti dan anggur adalah simbol, bukan Tubuh dan Darah Kristus yang sebenarnya.

Cukup banyak tanggapan berbeda yang diberikan oleh Gereja Katolik Amerika. Ada yang menerimanya, tetapi ada juga yang mengkritisnya, di antaranya ialah Fr. Thomas Dailey, OSFS. Dalam artikelnya pada tahun 2019 yang berjudul “How Accurate Is the Pew Survey on the Eucharist?” (Dailey, 2019) Ia menghargai survei Pew Research Center dan menulis bahwa “different survey, different result”. Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan di sini adalah ukuran sampel. Disciple Maker Index (DMI), yang dikelola oleh Catholic Leadership Institute, saat ini telah mensurvei 131.845 umat Katolik di seluruh negeri tentang berbagai tema yang berkaitan dengan kehidupan paroki. (Sebaliknya, survei PEW didasarkan pada 1.835 umat Katolik dengan total populasi sampel 10.971.)

Ketika ditanya mengenai doktrin iman, tujuh puluh dua persen responden DMI sangat setuju dengan pernyataan “Saya pribadi percaya Ekaristi benar-benar adalah tubuh dan darah Yesus Kristus.” Sembilan belas persen lainnya setuju dengan pernyataan itu. Hampir 120.000 umat Katolik mengaku setuju dengan apa yang diajarkan Gereja, dibandingkan dengan 569 responden yang disorot dalam berita utama PEW. (Kami mencatat bahwa responden DMI melaporkan tingkat kehadiran Misa mingguan yang sangat tinggi [sembilan puluh persen], yang kemungkinan berkontribusi pada tingkat persetujuan yang lebih tinggi terhadap ajaran Gereja dibandingkan yang dilaporkan dalam studi PEW.)

Pada tahun 2018 Pew Research Center melaporkan kenyataan lain “7 facts about American Catholics” (Pew Research Center, 2018) bahwa: (1) Terdapat sekitar 51 juta orang dewasa Katolik (pada lebih dari 17.000 paroki) di AS saat ini, berkurang sekitar 3 juta dibandingkan tahun 2007; (2) Agama Katolik mengalami kerugian yang lebih besar akibat perpindahan agama dibandingkan tradisi agama lain di AS. Secara keseluruhan, 13% dari seluruh orang dewasa di AS adalah mantan penganut Katolik – orang-orang yang mengatakan bahwa mereka dibesarkan dalam agama tersebut, namun kini mengidentifikasi diri sebagai “tidak beragama, “ sebagai Protestan, atau dengan agama lain.

Penulis berpendapat bahwa laporan Pew Research Center pada tahun 2018 (“7 facts about American Catholics”) dan surveinya pada tahun 2019 (“Just one-third of U.S. Catholics agree with their church that Eucharist is body, blood of Christ”) memberikan masukan bagi Gereja Katolik di Amerika meningkatkan evangelisasinya. Salah satu evangelisasi yang dapat dilakukan ialah dengan merefleksikan makna Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus (*Corpus*

*Christi*). Refleksi dimulai dengan sejarah singkat penetapan Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus (*Corpus Christi*).

**Santa Juliana dari Liege (Juliana dari Mont-Cornillon), Mukjizat Ekaristi di Bolsena-Orvieto (Italy) pada Tahun 1263 dan Penetapan Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus (*Corpus Christi*)** (Cruz, 2012) (Giuseppe-Maria, 2012)

Perayaan Corpus Christi dirayakan di Gereja Katolik pada hari Kamis setelah Minggu Trinitas atau, di beberapa tempat, dipindahkan ke hari Minggu (di Indonesia). Pesta ini diadakan untuk menghormati kehadiran Tuhan dalam Sakramen Mahakudus.

Ada 2 mukjizat terpisah yang mengarah pada penetapan perayaan ini di Gereja Katolik: (1) visiun St. Juliana dari Mont-Cornillon dan (2) mukjizat Ekaristi di Bolsena.

### **Visiun St. Juliana dari Mont-Cornillon**

Latar belakang Hari Raya Corpus Christi dapat ditelusuri kembali ke visiun St. Juliana, yang lahir di Retinnes dekat Liège, Belgia pada tahun 1193. Menjadi yatim piatu pada usia lima tahun, Juliana ditempatkan di biara Augustinian di Mont-Cornillon, di mana dia memakai jubah pada usia empat belas tahun. Dia mengalami kemajuan pesat dalam kebajikan dan dikenal karena kecintaannya terhadap Maria, Sengsara suci dan khususnya Sakramen Mahakudus. Pada usia enam belas tahun dia mulai mengalami visiun, dan dalam salah satu visiunnya dia melihat bulan purnama, yang kecerahannya dinodai oleh satu titik gelap. Dia menjelaskan penglihatannya kepada atasannya, Sr. Sapientia, tetapi interpretasi maknanya tidak dapat ditentukan. Akhirnya, setelah berhari-hari berdoa, Juliana mendengar suara surgawi yang memberikan arti:

*Hal yang mengganggumu adalah adanya pesta yang ingin diadakan di Gereja-Ku yang Militan, yang ingin Kuadakan. Ini adalah hari raya Sakramen Maha Tinggi dan Maha Kudus. Saat ini perayaan misteri ini hanya dirayakan pada Kamis Putih, tetapi pada hari itu penderitaan dan kematian-Ku menjadi objek utama pertimbangan; oleh karena itu, ingin suatu hari lain ditetapkan untuk dirayakan oleh seluruh umat Kristen...*

Tiga alasan kemudian diberikan untuk permintaan ini: Pertama, bahwa iman terhadap Sakramen ini akan dikukuhkan melalui perayaan ini ketika serangan di masa depan terhadap keabsahan Sakramen ini akan dilakukan; kedua, agar umat beriman dikuatkan dalam perjalanan mereka menuju kebajikan melalui adorasi Sakramen Mahakudus yang tulus dan mendalam; ketiga, bahwa karena pesta ini dan perhatian penuh kasih yang diberikan padanya, maka akan dilakukan silih atas ketidaksopanan yang ditunjukkan kepada Sakramen Mahakudus.

Selama 22 tahun Juliana tidak mengatakan apa pun tentang penglihatan ini kepada para imam, tetapi akhirnya dia memberitahukannya kepada Robert de Thorete, yang saat itu menjabat sebagai Uskup Liege, dan kepada Dominikan Hugh, dan kepada James Pantaleon, yang saat itu menjabat sebagai Diakon Agung Liège. Nanti, James Pantaleon, salah satu orang pertama yang menganggap visiun Juliana asli, menjadi uskup, dan terpilih sebagai Paus Urbanus IV pada tanggal 29 Agustus 1261.

Karena para uskup diizinkan mengadakan pesta di keuskupan mereka, Uskup de Thorete mengadakan sinode pada tahun 1246 yang dihadiri oleh orang-orang terpelajar dan suci, 16 tahun setelah Juliana membagikan pesan visinya. Setelah membahas kemungkinan diadakannya perayaan tersebut, para peserta sinode tersebut memutuskan bahwa hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Gereja. Lebih lanjut diputuskan bahwa perayaan itu akan diadakan sebagai sarana rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kepada kita Sakramen Agung Altar. Perayaan baru akan diadakan pada tahun berikutnya. Uskup de Thorete meninggal pada tahun ini.

### **Mukjizat Ekaristi di Bolsena**

Pada tahun 1263 seorang Imam Jerman, Peter dari Praha, singgah di Bolsena saat berziarah ke Roma. Ia digambarkan sebagai seorang imam yang saleh, tetapi ia sulit mempercayai bahwa Kristus benar-benar hadir dalam Hosti yang dikonsekrir. Saat merayakan Misa Kudus di atas makam St. Kristina (terletak di gereja yang dinamai berdasarkan nama martir ini), ia baru saja mengucapkan kata-kata Konsekrasi ketika darah mulai merembes dari Hosti yang dikonsekrasikan dan menetes ke tangannya ke altar dan koprak.

Imam itu langsung bingung. Awalnya dia berusaha menyembunyikan darahnya, tapi kemudian dia menghentikan Misa dan meminta untuk dibawa ke kota tetangga Orvieto, kota dimana Paus Urbanus IV saat itu tinggal.

Paus mendengarkan penjelasan imam tersebut dan memberikan absolusi kepadanya. Dia kemudian mengirim utusan untuk segera melakukan penyelidikan. Ketika semua fakta telah dipastikan, dia memerintahkan Uskup keuskupan untuk membawa Hosti dan kain linen yang berlumuran darah ke Orvieto. Dengan dihadiri oleh para uskup agung, kardinal, dan pejabat Gereja lainnya, Paus menyambut prosesi tersebut dan, di tengah kemegahan, menempatkan relikwi tersebut di katedral. Koprak linen yang berlumuran darah masih diabadikan dan dipamerkan di Katedral Orvieto.

Dikatakan bahwa Paus Urbanus IV terdorong oleh mukjizat ini untuk menugaskan St. Thomas Aquinas untuk menyusun proprium untuk Misa dan sebuah ofisi yang menghormati

Ekaristi Kudus sebagai Tubuh Kristus. Pada saat yang sama Paus disarankan oleh Henry dari Guelders, Uskup Liège yang baru, untuk memperluas perayaan tersebut ke seluruh dunia; Paus memang mengagumi perayaan tersebut. Satu tahun setelah mukjizat Ekaristi di Bolsena tersebut, pada bulan Agustus 1264, Paus Urbanus IV memperkenalkan komposisi St. Thomas Aquinas: *Tantum Ergo*, *Pange Lingua*, dan *O Salutaris Hostia*. Dan pada tanggal 8 September 1264, melalui bula kepausan *Transiturus de hoc mundo*, Paus menetapkan pesta Corpus Christi yang dirayakan setiap tahun pada hari Kamis setelah Minggu Trinitas, sekaligus memberikan indulgensi kepada umat beriman yang menghadiri Misa Kudus.

Setelah mengunjungi Katedral Orvieto, banyak peziarah dan wisatawan melakukan perjalanan ke Gereja St. Kristina di Bolsena untuk melihat sendiri tempat terjadinya keajaiban. Dari lorong utara gereja seseorang dapat memasuki Kapel Mukjizat, di mana noda di lantai beraspal konon disebabkan oleh darah Hosti mukjizat. Altar mukjizat, yang di atasnya terdapat kanopi abad ke-9, kini terletak di gua St. Kristina. Patung orang suci yang sedang berbaring ada di dekatnya.

Pada bulan Agustus 1964, pada peringatan 700 tahun ditetapkannya pesta Corpus Christi, Paus Paulus VI merayakan Misa Kudus di altar tempat koprak suci disimpan di kapel emas di Katedral Orvieto.

Dua belas tahun kemudian, Paus yang sama mengunjungi Bolsena dan berbicara dari sana melalui televisi pada Kongres Ekaristi Internasional ke-41, kemudian mengakhiri kegiatannya di Philadelphia. Dalam pidatonya Paus Paulus VI berbicara tentang Ekaristi sebagai "... sebuah misteri yang besar dan tidak ada habisnya."

### **Liturgi Sabda: Tubuh dan Darah Kristus dalam Kitab Suci Perjanjian Baru**

#### **Institusi Ekaristi**

Institusi Ekaristi dalam Perjamuan Tuhan dikisahkan dalam: Mrk 14:17-26 (Bacaan Injil pada tahun B ialah Mrk 14:12-16.22-26); Mat 26:20-30; Luk. 22:14-23, dan 1Kor 11:23-26 (Bacaan kedua pada tahun C). (Zizioulas, 2011) (*Alkitab Deuterokanonika*, 2011)

**Mrk 14:17-26:** *Setelah hari malam, datanglah Yesus bersama-sama dengan kedua belas murid itu. Ketika mereka duduk di situ dan sedang makan, Yesus berkata: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya seorang di antara kamu akan menyerahkan Aku, yaitu dia yang makan dengan Aku." Maka sedihlah hati mereka dan seorang demi seorang berkata kepadanya: "Bukan aku, ya Tuhan?" Ia menjawab: "Orang itu ialah salah seorang dari kamu yang dua belas ini, dia yang mencelupkan roti ke dalam satu pinggan dengan Aku. Anak Manusia memang akan pergi sesuai dengan yang ada tertulis tentang Dia, akan tetapi celakalah orang*

yang olehnya Anak Manusia itu diserahkan. Adalah lebih baik bagi orang itu sekiranya ia tidak dilahirkan.” Dan ketika Yesus dan murid-murid-Nya sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: “Ambillah, inilah tubuh-Ku.” Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka, dan mereka semuanya minum dari cawan itu. Dan Ia berkata kepada mereka: “Inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, dalam Kerajaan Allah.” Sesudah mereka menyanyikan nyanyian pujian, pergilah mereka ke Bukit Zaitun.

**1Kor 11:23-26:** *Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: “Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!” Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!” Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang.*

Uraian tentang perjamuan makan ini dalam empat kisah utama Perjanjian Baru (dikutip di atas), meskipun berbeda dalam beberapa hal, memberikan gambaran dasar sebagai berikut (Zizioulas, 2011): (1) Perjamuan dilakukan pada malam hari (dalam semua kisah mengenai perjamuan terakhir); (2) Tuhan kita mengambil cawan itu, memberkatinya (atau ‘bersyukur’) dan memberikannya kepada murid-murid-Nya (hanya dalam Lukas); (3) Ia ‘mencelupkan sepotong’ pada murid yang akan mengkhianatinya (dalam Markus, Matius dan Yohanes); (4) Ia mengambil roti dan mengucap syukur (dalam semua kisah); (5) Ia memecahkan roti dan membagikannya kepada para murid, sambil menjelaskan arti penting dari roti tersebut (semua kisah); (6) Sesudah makan, Ia mengambil cawan dan mengucap syukur (semua kisah—meskipun hanya manuskrip tertentu Lukas); (7) Ia mengedarkan cawan itu, menjelaskan maksudnya (semua kisah—meskipun hanya manuskrip Lukas tertentu semua kisah—meskipun hanya manuskrip tertentu Lukas); (8) Setelah menyanyikan lagu terakhir, Ia dan murid-murid-Nya pergi ke bukit Zaitun (Markus, Matius, Lukas).

Dari kisah Perjanjian Baru tentang komentar Kristus mengenai perjamuan itu muncul dua hal berikut ini: (1) Roti yang Ia berkati, pecahkan dan bagikan kepada para murid adalah *tubuh-Nya* (dalam semua kisah) yang diberikan untuk ‘mu’ (Paulus dan Lukas dalam manuskrip tertentu); demikian pula, cawan yang Ia berkati dan berikan adalah *darah*

*perjanjian-Nya* (Markus dan Matius) atau ‘perjanjian baru di dalam darah-Nya’ (Paulus dan Lukas dalam manuskrip tertentu); (2) Para murid harus melakukan hal ini, yaitu memecahkan roti dan meminum dari cawan setelah keduanya diberkati, ‘*untuk mengenang Dia*’ (Paulus dan Lukas dalam manuskrip tertentu).

## **Roti hidup yang telah turun dari surga: Ekaristi dalam Injil Yohanes (LaVerdiere, 1996)**

### **a. Bacaan Injil Tahun A diambil dari Yoh 6:51-58**

Di rumah ibadat di Kapernaum Yesus berkata kepada orang banyak, “*Akulah roti hidup yang telah turun dari surga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selamanya. Dan roti yang Kuberikan ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia.*” Orang-orang Yahudi bertengkar antar mereka sendiri dan berkata, “*Bagaimana Yesus ini dapat memberikan daging-Nya kepada kita untuk dimakan!*” Maka kata Yesus kepada mereka, “*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya, jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal, dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman. Sebab daging-Ku adalah benar-benar makanan, dan darah-Ku adalah benar-benar minuman. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia. Sama seperti Bapa yang hidup mengutus Aku, dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barangsiapa memakan Aku, ia akan hidup oleh Aku. Akulah roti yang telah turun dari surga, bukan roti seperti yang dimakan nenek moyangmu dan mereka telah mati. Barangsiapa makan roti ini, ia akan hidup selamanya.*”

“*Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu ada bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah*” (Yoh 1:1). Injil Yohanes mengisahkan tentang Firman, dari awal mula, sebelum sejarah umat manusia dimulai, ketika Firman itu bersama-sama dengan Allah—memang Allah (1:1-5)—sampai Firman itu menjadi daging dalam pribadi Yesus dan diam di antara kita (1:14).

Injil Yohanes juga menceritakan bagaimana Yesus, Sang Firman yang menjadi manusia, adalah “roti hidup” (6:48), “*roti hidup yang turun dari surga*” (6:51a), untuk memberikan “*daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia*” (6:51c).

Sebagaimana kisah Firman yang menjadi manusia, Injil Yohanes mempunyai keunikan dalam menceritakan Injil. Kisah roti yang turun dari surga menjadi roti kehidupan juga unik dalam refleksinya terhadap Ekaristi.

Dalam Paulus dan Injil Sinoptik, Ekaristi terutama dikaitkan dengan sengsara dan kebangkitan Kristus, yang mana jemaat dan para pengikut Kristus diundang untuk bergabung dengan Kristus dalam peristiwa itu, dengan mempersembahkan diri mereka seperti yang dilakukan-Nya. Bagi Paulus dan Sinoptik, Ekaristi pada dasarnya adalah sakramen dari puncak tindakan penebusan Yesus.

Dalam Injil Yohanes, Ekaristi terutama berkaitan dengan Inkarnasi Yesus, Firman Allah yang menjadi manusia, mengundang murid-murid Yesus, bahkan semua orang yang percaya, untuk menjadi satu dengan Dia sebagaimana Dia dan Bapa adalah satu. Bagi Yohanes, Ekaristi di atas segalanya adalah sakramen Yesus, Firman Allah yang berinkarnasi, yang tinggal di antara kita sebagai wahyu pribadi Allah.

Melalui Injil Yohanes kita memasuki dunia simbol dan sakramen, tempat Firman Allah yang kekal, kreatif, dan memberi kehidupan menjadi manusia dan tinggal di antara kita (1:1-5, 14), tempat air menjadi anggur (2:1-11) dan manusia dilahirkan kembali dari air dan Roh (3:1-15), dimana air yang Yesus berikan menjadi mata air yang memancar sampai kepada kehidupan kekal (4:4-15), dan dimana Yesus, sebagai roti surgawi, turun dari surga dan memberikan daging-Nya untuk kehidupan dunia (6:52-59).

Inti dari dunia simbol Yohanes adalah pribadi Yesus, Firman yang menjadi manusia. Ada juga tanda-tanda Yesus, tindakan pewahyuan dari Firman yang menjadi manusia, beberapa di antaranya bersifat Ekaristi, serta ajaran Yesus, kata-kata yang diucapkan dari Firman yang menjadi manusia, beberapa di antaranya berkaitan dengan Ekaristi.

Banyak hal yang dapat dikatakan mengenai Ekaristi dalam Injil Yohanes. Seperti Paulus dan Injil Sinoptik, Yohanes menyajikan Ekaristi sebagai peristiwa liturgi, penyelamatan, bagian integral dari kehidupan Gereja dan dirayakan untuk mengenang kematian dan kebangkitan Kristus. Namun, Yohanes memandang peristiwa itu terutama sebagai peristiwa yang memberikan kehidupan bagi mereka yang benar-benar percaya dan mengambil bagian.

Seperti Paulus dan Injil Sinoptik, Yohanes juga menyajikan Ekaristi sebagai sebuah peristiwa simbolis, sebuah sintesis Kristiani yang unik atas simbol, gerak tubuh, perbuatan, dan perkataan, dan sebagai sebuah peristiwa sakramental, di mana Kristus bertindak di dalam dan melalui jemaat Kristiani,ewartakan kematian Tuhan. Namun, bagi Yohanes, peristiwa ini dilihat terutama dari sudut pandang kehadiran pribadi Kristus, yang menopang, menantang, memelihara, dan menyatukan Gereja dalam perjalanannya menuju Bapa.

Sebagaimana disajikan dalam Injil Yohanes, Ekaristi dapat disimpulkan sebagai Firman Allah yang menjadi daging sebagai santapan sakramental bagi semua orang yang percaya.

## **Liturgi Ekaristi: Sakramen Ekaristi Mahakudus adalah Yesus Kristus**

Katekismus Gereja Katolik mengajarkan bahwa dalam pelbagai cara Yesus Kristus yang telah hadir di dalam Gereja-Nya, di dalam Sabda-Nya, di dalam doa Gereja-Nya, dalam orang miskin, orang sakit, orang tahanan, dalam Sakramen-sakramen-Nya yang Ia ciptakan, dalam kurban misa, dan dalam pribadi orang yang melaksanakan pelayanan imami, “tetapi Ia hadir. terutama dalam kedua rupa Ekaristi” (Sacrosanctum Concilium 7). (*Katekismus Gereja Katolik*, 1998)

Dokumen kunci yang mendefinisikan pemahaman Gereja tentang Kehadiran Nyata Yesus Kristus adalah Dekrit dan Kanon Konsili Trente tentang Ekaristi (Sesi XIII, Oktober 1551)

Chapter I: On the Real Presence of Our Lord Jesus Christ in the Most Holy Sacrament of the Eucharist (O’Connor, 2005)

The holy synod teaches and openly and simply professes that, in the nourishing Sacrament of the holy Eucharist, **after the Consecration of the bread and wine, Our Lord Jesus Christ, true God and man, is truly, really, and substantially contained under the species of those sensible realities**

(cf. Canon I). For it is not contradictory to say that our Savior himself always sits at the right hand of the Father in heaven, according to his natural mode of existing, and that, nevertheless, he is in many other places present to us sacramentally in his own substance, by a manner of existing that is possible to God, even though we can hardly express it in words, but that we, by an understanding illuminated by faith, are able to perceive and ought most firmly believe.

Dekrit Konsili Trente ini dikutip oleh Katekismus no. 1374: “Dalam Sakramen Ekaristi mahakudus, tercakuplah “dengan sesungguhnya, secara real dan substansial tubuh dan darah bersama dengan jiwa dan ke-Allahan Tuhan kita Yesus Kristus dan dengan demikian seluruh Kristus.” Paus Paulus VI menjelaskan kata ‘real’ ini dalam *Ensiklik Mysterium Fidei*: “Bukan secara eksklusif kehadiran ini disebut ‘real’, seakan-akan yang lain tidak ‘real’, melainkan secara komparatif ia diutamakan, karena ia bersifat substansial; karena di dalamnya hadirilah Kristus yang utuh, Allah dan manusia”. (Paulus VI, 2022)

Katekismus no. 1375 mengajarkan bahwa kehadiran Kristus di dalam Sakramen Ekaristi disebabkan oleh perubahan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah-Nya. Sabda Kristus dan kuasa Roh Kudus bekerja begitu kuat, sehingga mereka dapat melaksanakan

perubahan ini, demikian ditekankan oleh Bapa-bapa Gereja. Santo Yohanes Krisostomus menjelaskan:

*“Bukan manusia yang menyebabkan bahwa bahan persembahan menjadi tubuh dan darah Kristus, melainkan Kristus sendiri yang telah disalibkan untuk kita. Imam yang mewakili Kristus, mengucapkan kata-kata ini, tetapi daya kerjanya dan rahmat datang dari Allah. Inilah tubuh-Ku, demikian ia berkata. Kata-kata ini mengubah bahan persembahan itu”* (prod. Jud. 1,6).

Dan santo Ambrosius mengatakan tentang perubahan ini:

*“Di sini terdapat sesuatu yang tidak dibentuk alam, tetapi yang dikonsekrir dengan berkat, dan daya guna berkat itu melampaui kodrat, malahan kodrat itu sendiri diubah melalui berkat. Bukankah Kristus, yang dapat menciptakan yang belum ada dari ketidakadaan, dapat mengubah yang ada ke dalam sesuatu, yang sebelumnya tidak ada? Menciptakan hal baru, tidak lebih gampang daripada mengubah kodrat”.*

Kehadiran ini terjadi melalui perubahan luar biasa yang oleh Gereja disebut transubstansiasi (“perubahan substansi”). Dari roti dan anggur yang tersisa hanyalah penampakannya, yang dalam istilah filosofis disebut aksiden: bentuknya, warna, rasa, dan bau. Namun substansinya (hakikat atau realitas sejati) berubah menjadi Tubuh dan Darah Yesus, bukan lagi roti dan anggur. Transubstansiasi ini terjadi pada saat konsekrasi misa, saat imam mengucapkan kata-kata yang Kristus sendiri yang diucapkan di atas roti dan anggur, “Inilah Tubuh-Ku,” dan “Inilah piala Darah-Ku,... Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Aku.” Transubstansiasi ini dijelaskan oleh Dekrit dan Kanon Konsili Trente tentang Ekaristi (Sesi XIII, Oktober 1551):

Chapter IV: On Transubstantiation (O’Connor, 2005)

Because Christ our Redeemer declared that what he offered under the appearance of bread was truly his own Body (cf. Mt 26:26ff.; Mk 14:22ff.; Lk 22:19; Jn 6:48; 1 Cor 11:24), it has, therefore, ever been a firm belief in the Church of God—and this holy synod now declares it again—that **through the Consecration of the bread and wine a conversion is made of the whole substance of the bread into the substance of the Body of Christ Our Lord, and of the whole substance of the wine into the substance of his Blood. This conversion is by the holy Catholic Church suitably and properly called transubstantiation**

Konsili juga mengajarkan bahwa segera sesudah konsekrasi Yesus Kristus hadir dalam Ekaristi dan berlangsung selama rupa Ekaristi ada. Yesus Kristus ada di dalam setiap rupa dan di dalam setiap bagiannya, sehingga pemecahan roti tidak membagi Kristus.

Chapter III: On the Excellence of Most Holy Eucharist over the Other Sacraments (O'Connor, 2005)

For the Apostles had not as yet received the Eucharist from the hand of the Lord (Mt 26:26; Mk 14:22), when he himself, nevertheless, truly affirmed that it was his own Body that he offered them. **This has ever been the Faith of the Church of God: that immediately after the Consecration the true Body of our Lord and his true Blood, together with his soul and divinity, exist under the appearance of bread and wine** [ditebalkan oleh penulis]. By the power of the words the Body indeed exists under the appearance of bread, and the Blood under the appearance of wine. Nevertheless, by the power of their natural connection and concomitance—whereby the parts of Christ Our Lord, who has now risen from the dead to die no more, are united—the Body itself exists under the species of wine, and the Blood under the species of bread, and the soul under both. His divinity is present, furthermore, on account of the admirable hypostatic union of that divinity with his Body and Soul. Therefore **it is most true that as much is contained under either species as is contained under both, because Christ whole and entire exists under the species of bread and under any and every part of that species; likewise the whole Christ exists under the species of wine and under the parts thereof**

## 5. KESIMPULAN

Hari Raya *Corpus Christi* menjawab keraguan bahwa rupa Ekaristi adalah Tubuh dan Darah Kristus. Yesus sendiri yang menginstitusikan Sakramen Ekaristi pada malam perjamuan terakhir. Sakramen Ekaristi mahakudus (roti dan anggur yang telah dikonsakrir) bukanlah simbol. Dalam Sakramen Ekaristi mahakudus, tercakuplah “dengan sesungguhnya, secara real dan substansial tubuh dan darah bersama dengan jiwa dan ke-Allahan Tuhan kita Yesus Kristus dan dengan demikian seluruh Kristus.” Dalam misa, umat Katolik bertemu dengan Yesus.

## DAFTAR REFERENSI

Alkitab Deuterokanonika. (2011). Lembaga Alkitab Indonesia.

Cruz, J. C. (2012). Eucharistic miracles and Eucharistic phenomena in the lives of the saints. TAN Books.

Dailey, T. (2019, August 16). How accurate is the Pew survey on the Eucharist? Ascension Press. <https://media.ascensionpress.com/2019/08/16/how-accurate-is-the-pew-survey-on-the-eucharist/>

- Gereja Katolik. (1990). *Lumen Gentium (Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, 21 November 1964)*. In *Dokumen Konsili Vatikan II. Dokpen KWI*.
- Giuseppe-Maria, et al. (Eds.). (2012). *Mukjijat Ekaristi*.
- Katekismus Gereja Katolik. (1993rd ed.). (1998). *Para Waligereja Regio Nusa Tenggara*.
- LaVerdiere, E. (1996). *The Eucharist in the New Testament and the early Church*. The Liturgical Press.
- O'Connor, J. T. (2005). *The hidden manna: A theology of the Eucharist*. Ignatius Press.
- Paulus VI. (2022). *Ensiklik Mysterium Fidei (Doktrin dan Tradisi (Kebaktian Kepada) Ekaristi Mahakudus, 3 September 1965)*. Dokpen KWI.
- Pew Research Center. (2018, October 10). *7 facts about American Catholics*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2018/10/10/7-facts-about-american-catholics/>
- Smith, G. A. (2019, August 5). *Just one-third of U.S. Catholics agree with their church that the Eucharist is the body and blood of Christ*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/08/05/transubstantiation-eucharist-u-s-catholics/>
- Yohanes Paulus II. (2003). *Ensiklik Ecclesia de Eucharistia (Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja, 17 April 2003)*.
- Zizioulas, J. D. (2011). *The Eucharistic communion and the world*.